

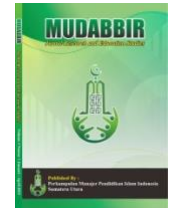


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Karakteristik Arsitektur Rumah Elite Tionghoa pada Masa Kolonial di Medan: Tinjauan Historis Tjong A Fie Mansion

Aura Salvia Siregar¹, Intan Mumtazah Assa'idah²,
Mafaza Aulyani Hadi³, Wahyu Tri Atmojo⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: aura011105@gmail.com¹, intanmumtazah131@gmail.com²,
mafazaaulyanihadi@gmail.com³, wahyutriatmojo@unimed.ac.id⁴

ABSTRAK

Perkembangan Kota Medan pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 tidak dapat dilepaskan dari dinamika perdagangan dan perkebunan yang mendorong hadirnya berbagai kelompok etnis, termasuk komunitas Tionghoa. Kehadiran kelompok ini tidak hanya berperan dalam perkembangan ekonomi, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan lanskap budaya dan arsitektur kota. Salah satu peninggalan penting yang merepresentasikan keberadaan komunitas tersebut adalah Tjong A Fie Mansion, rumah tinggal seorang tokoh Tionghoa berpengaruh di Medan pada masa kolonial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur rumah elite Tionghoa pada masa kolonial di Medan melalui kajian terhadap Tjong A Fie Mansion serta menganalisis bentuk akulturasi budaya yang tercermin dalam elemen arsitektur bangunan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dalam kajian sejarah arsitektur. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap bangunan, studi literatur, serta dokumentasi visual. Analisis dilakukan melalui identifikasi morfologi arsitektur, penelusuran konteks historis, dan interpretasi terhadap elemen arsitektural bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tjong A Fie Mansion memiliki karakteristik arsitektur yang memperlihatkan perpaduan berbagai pengaruh budaya, terutama arsitektur Tionghoa dan kolonial Belanda. Unsur arsitektur Tionghoa terlihat pada penggunaan courtyard, simbol-simbol budaya seperti lampion dan kaligrafi, serta konsep rumah terbuka. Sementara itu, pengaruh arsitektur kolonial tampak pada komposisi fasad yang simetris, penggunaan kolom, serta warna bangunan yang cenderung netral. Temuan ini menunjukkan bahwa Tjong A Fie Mansion merupakan representasi penting dari proses akulturasi budaya dalam arsitektur yang berkembang di Kota Medan pada masa kolonial.

Kata Kunci: Arsitektur Kolonial, Akulturasi Budaya, Arsitektur Tionghoa, Tjong A Fie Mansion, Medan.

ABSTRACT

The development of Medan City in the late nineteenth and early twentieth centuries was closely related to the expansion of trade and plantation activities that attracted various ethnic communities, including the Chinese community. Their presence not only contributed to the economic growth of the city but also influenced the formation of its cultural and architectural landscape. One of the most significant architectural heritage sites that reflects this historical process is the Tjong A Fie Mansion, the former residence of an influential Chinese merchant in colonial Medan. This study aims to identify the architectural characteristics of elite Chinese residences during the colonial period in Medan through an examination of the Tjong A Fie Mansion and to analyze the forms of cultural acculturation reflected in its architectural elements. This research applies a qualitative method with a historical approach within the framework of architectural history. Data were collected through field observation, literature review, and visual documentation. The analysis involved architectural morphology analysis, historical contextualization, and interpretation of architectural elements. The findings reveal that Tjong A Fie Mansion reflects a combination of various cultural influences, particularly Chinese and Dutch colonial architectural traditions. Chinese architectural elements are evident in the presence of a courtyard, symbolic ornaments such as lanterns and calligraphy, and the concept of an open house structure. Meanwhile, colonial architectural influence can be observed in the symmetrical façade composition, the use of columns, and the neutral color palette of the building. These characteristics indicate that the mansion represents a significant example of cultural acculturation in the architectural development of colonial Medan.

Keywords: Colonial Architecture, Cultural Acculturation, Chinese Architecture, Tjong A Fie Mansion, Medan.

PENDAHULUAN

Perkembangan Kota Medan pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan aktivitas perdagangan dan perkebunan di wilayah Sumatera Timur. Perkembangan ekonomi tersebut mendorong kedatangan berbagai kelompok etnis ke kota ini, salah satunya adalah komunitas Tionghoa yang kemudian berperan penting dalam dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Medan (Harahap, 2019). Kehadiran komunitas tersebut tidak hanya memberikan kontribusi dalam bidang ekonomi, tetapi juga meninggalkan warisan budaya yang turut membentuk identitas sejarah Kota Medan (Wandini et al., 2025).

Salah satu tokoh penting dari komunitas Tionghoa di Medan pada masa kolonial adalah Tjong A Fie. Ia dikenal sebagai pengusaha sukses sekaligus tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan ekonomi kota. Selain dikenal sebagai pebisnis yang berhasil, Tjong A Fie juga dihormati oleh berbagai

kalangan masyarakat karena sikapnya yang dermawan serta keterbukaannya terhadap berbagai kelompok agama dan etnis (Ishtifa & Ilmi, 2024). Pengaruh sosial tersebut tercermin tidak hanya dalam aktivitas sosialnya, tetapi juga dalam bangunan tempat tinggalnya yang kini dikenal sebagai Tjong A Fie Mansion.

Tjong A Fie Mansion merupakan bangunan bersejarah yang didirikan pada akhir abad ke-19 dan hingga kini masih berdiri sebagai salah satu peninggalan arsitektur penting di Kota Medan. Bangunan ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya serta perjalanan sejarah komunitas Tionghoa di wilayah tersebut (Shu, 2022). Secara arsitektural, bangunan ini memperlihatkan perpaduan berbagai pengaruh budaya yang berkembang pada masa kolonial, khususnya arsitektur Tionghoa, arsitektur kolonial Belanda, serta unsur lokal yang berkembang di kawasan Sumatera Timur.

Dalam tradisi arsitektur Tionghoa, rumah tinggal memiliki karakteristik tertentu yang mencerminkan nilai budaya dan filosofi masyarakatnya. Beberapa ciri khas arsitektur tradisional Tionghoa antara lain keberadaan courtyard atau halaman terbuka di tengah bangunan, struktur rumah yang cenderung terbuka, serta penggunaan warna-warna simbolik seperti merah dan emas yang melambangkan keberuntungan dan kemakmuran (Khaliesh, 2014). Karakteristik tersebut tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga memiliki makna simbolik dalam budaya masyarakat Tionghoa.

Pada periode yang sama, perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia juga memperlihatkan karakteristik tertentu, terutama pada bangunan-bangunan penting dan rumah tinggal kalangan elite. Arsitektur kolonial Hindia Belanda umumnya menampilkan komposisi fasad yang simetris, penggunaan kolom bergaya klasik, serta tata ruang yang teratur dan terencana dengan baik (Nuralia, 2017). Karakteristik tersebut menunjukkan adanya penekanan pada keseimbangan komposisi bangunan serta kemegahan tampilan arsitektur.

Interaksi antara berbagai tradisi arsitektur tersebut melahirkan fenomena akulturasi budaya dalam arsitektur. Akulturasi budaya dalam arsitektur dapat dipahami sebagai proses perpaduan unsur-unsur budaya yang berbeda sehingga menghasilkan bentuk arsitektur baru yang mencerminkan interaksi sosial masyarakat pada suatu periode tertentu (Adi Kuasa & Sri Wuryanto, 2017). Dalam konteks Kota Medan, interaksi antara komunitas Tionghoa, masyarakat lokal, serta pengaruh

kolonial Belanda menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya perpaduan unsur budaya dalam arsitektur bangunan.

Selain memiliki nilai arsitektural yang khas, Tjong A Fie Mansion juga memiliki nilai historis yang penting dalam memahami perjalanan komunitas Tionghoa di Kota Medan. Bangunan ini menjadi salah satu artefak sejarah yang merepresentasikan keberadaan komunitas Tionghoa yang merantau dan menetap di wilayah Sumatera Utara pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (Makmur Iknu Wijaya & Nilotama, 2024). Saat ini bangunan tersebut telah dialihfungsikan menjadi destinasi wisata budaya yang menyimpan berbagai artefak, fotografi, serta furnitur bersejarah yang merekam perjalanan hidup Tjong A Fie serta perkembangan komunitas Tionghoa di Medan (Shu, 2022; Febriyani Haluet et al., 2026).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur rumah elite Tionghoa pada masa kolonial di Kota Medan melalui kajian terhadap bangunan Tjong A Fie Mansion. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bentuk akulturasi budaya yang tercermin dalam elemen-elemen arsitektur bangunan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dalam kajian sejarah arsitektur. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap arsitektur sebagai produk budaya yang terbentuk melalui proses sejarah serta interaksi sosial masyarakat (Wiraguna, Purwanto, & Widjaja, 2024).

Objek penelitian adalah bangunan Tjong A Fie Mansion yang terletak di Kota Medan, Sumatera Utara. Bangunan ini dipilih karena memiliki nilai historis yang penting serta masih mempertahankan berbagai elemen arsitektur yang mencerminkan karakteristik rumah elite Tionghoa pada masa kolonial.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, studi literatur, serta dokumentasi visual. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi elemen arsitektur bangunan seperti fasad, tata ruang, struktur bangunan, serta ornamen dekoratif. Studi literatur dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah seperti buku akademik,

artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian (Manurung, 2024).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu analisis morfologi arsitektur, analisis historis, serta interpretasi simbolik terhadap elemen-elemen arsitektur bangunan (Ashadi, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan Tjong A Fie Mansion memiliki karakteristik arsitektur yang mencerminkan perpaduan berbagai pengaruh budaya yang berkembang pada masa kolonial di Kota Medan. Karakteristik tersebut terlihat pada beberapa elemen utama bangunan, seperti gerbang utama, tampilan eksterior, *courtyard*, struktur rumah terbuka, serta penggunaan warna pada bangunan. Gerbang utama menunjukkan identitas budaya Tionghoa melalui penggunaan ornament khas, lampion merah, dan tulisan kaligrafi. Pada bagian eksterior, bangunan memperlihatkan bentuk fasad yang simetris, penggunaan kolom serta jendela dan pintu memiliki lengkungan pada bagian atas yang mencerminkan pengaruh arsitektur kolonial Belanda.

Selain itu, tata ruang bangunan juga menunjukkan konsep *courtyard*, yaitu ruang terbuka yang berada di ruang tengah bangunan. Bangunan ini juga memiliki struktur rumah yang terbuka dengan banyak bukaan seperti pintu dan jendela besar yang memungkinkan hubungan langsung antara ruang interior dengan ruang terbuka di dalam bangunan. Dari segi penggunaan warna, bangunan tidak didominasi oleh warna merah dan emas sebagaimana yang umum ditemukan pada arsitektur tradisional Tionghoa, melainkan menggunakan warna-warna netral. Secara keseluruhan, karakteristik tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi budaya dalam arsitektur.

Pembahasan

Gerbang Masuk Tjong A Fie Mansion



Gambar 1. Gerbang Utama Tjong A Fie Mansion (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Gerbang utama Tjong A Fie Mansion menjadi elemen pertama yang memperlihatkan identitas budaya pemilik bangunan. Pada bagian atas gerbang terdapat ornamen dekoratif serta lampion merah yang merupakan simbol penting dalam budaya Tionghoa. Lampion merah dalam tradisi Tionghoa memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan keberuntungan, kemakmuran, serta kebahagiaan dalam kehidupan keluarga.

Selain itu, pada kedua sisi gerbang terdapat patung singa yang dalam budaya Tionghoa dikenal sebagai *guardian lion* atau penjaga simbolis bangunan dari pengaruh negatif. Keberadaan patung ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memiliki makna simbolik dalam sistem kepercayaan tradisional Tionghoa. Tulisan kaligrafi Tionghoa yang terdapat pada tiang gerbang semakin memperkuat identitas budaya pemilik bangunan serta menunjukkan hubungan yang kuat antara arsitektur dan ekspresi budaya (Ishtifa & Iلمي, 2024).

Secara arsitektural, gerbang ini dapat dipahami sebagai bentuk representasi identitas budaya pemilik rumah. Meskipun bagian utama bangunan menunjukkan

pengaruh arsitektur kolonial, elemen gerbang tetap mempertahankan simbol-simbol budaya Tionghoa sebagai penanda identitas etnis dan status sosial pemilik bangunan.

Karakteristik Arsitektur Eksterior Bangunan



Gambar 2. Fasad Eksterior Tjong A Fie Mansion (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Hasil observasi menunjukkan bahwa Tjong A Fie Mansion memiliki bangunan dua lantai dengan komposisi fasad yang simetris. Pada lantai dua terlihat deretan jendela dengan bentuk lengkungan pada bagian atasnya. Karakteristik ini merupakan salah satu ciri yang umum ditemukan pada bangunan bergaya arsitektur kolonial yang berkembang di Indonesia pada masa Hindia Belanda.

Dalam arsitektur kolonial, komposisi fasad yang simetris sering digunakan untuk menampilkan kesan keteraturan, keseimbangan, serta kemegahan bangunan. Penggunaan elemen-elemen tersebut juga mencerminkan pengaruh arsitektur Eropa yang menekankan prinsip proporsi dan komposisi visual bangunan (Nuralia, 2017).

Selain itu, pada bagian depan bangunan terdapat area taman yang berfungsi sebagai ruang transisi antara lingkungan luar dan ruang interior bangunan. Keberadaan ruang terbuka ini tidak hanya memberikan nilai estetika pada tampilan bangunan, tetapi juga berfungsi sebagai elemen penyeimbang iklim yang membantu menciptakan lingkungan yang lebih sejuk di sekitar bangunan. Hal ini menunjukkan

bahwa desain bangunan tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga aspek fungsional yang berkaitan dengan kondisi iklim tropis.

Konsep *Courtyard* dalam Tata Ruang Bangunan



Gambar 2. Courtyard pada Tjong A Fie Mansion
(Sumber:SHUTTERSTOCK/nizar kauzar)

Salah satu karakteristik penting yang ditemukan dalam tata ruang Tjong A Fie Mansion adalah keberadaan courtyard atau halaman terbuka yang terletak di bagian tengah bangunan. Dalam tradisi arsitektur Tionghoa, courtyard merupakan elemen ruang yang memiliki fungsi penting dalam struktur rumah tradisional.

Courtyard biasanya dikelilingi oleh ruang-ruang utama rumah dan berfungsi sebagai pusat aktivitas keluarga. Selain berfungsi sebagai ruang sosial, courtyard juga memiliki peran penting dalam menciptakan sirkulasi udara serta pencahayaan alami di dalam bangunan. Keberadaan ruang terbuka ini menunjukkan penerapan prinsip desain arsitektur yang mempertimbangkan keseimbangan antara ruang tertutup dan ruang terbuka (Khaliesh, 2014).

Dalam konteks Tjong A Fie Mansion, keberadaan courtyard menunjukkan bahwa konsep arsitektur tradisional Tionghoa tetap dipertahankan dalam perancangan bangunan. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun bangunan tersebut berada dalam lingkungan kolonial yang dipengaruhi arsitektur Barat, unsur arsitektur tradisional Tionghoa masih tetap menjadi bagian penting dalam desain ruang bangunan.

Struktur Rumah Terbuka



Gambar 4. Struktur Rumah Terbuka di Tjong A Fie Mansion

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Hasil observasi terhadap interior bangunan menunjukkan adanya hubungan langsung antara ruang interior dan area terbuka melalui penggunaan pintu dan jendela berukuran besar. Bukaan yang luas ini memungkinkan cahaya alami serta sirkulasi udara masuk ke dalam ruangan.



Gambar 5. Pintu Terbuka di Tjong A Fie Mansion (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Keberadaan pintu besar dengan bukaan yang lebar menciptakan hubungan yang fleksibel antara ruang dalam dan ruang luar bangunan. Konsep ini sejalan dengan prinsip struktur rumah terbuka dalam arsitektur tradisional Tionghoa yang memungkinkan ruang-ruang dalam rumah memiliki hubungan langsung dengan lingkungan sekitarnya, seperti pada ruang interior dengan courtyard yang berada di tengah bangunan.

Secara fungsional, penggunaan bukaan yang luas juga berperan dalam menciptakan kenyamanan termal dalam bangunan, terutama dalam kondisi iklim tropis. Hal ini menunjukkan bahwa desain arsitektur bangunan tidak hanya mempertimbangkan aspek budaya, tetapi juga menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan setempat.

Penggunaan Warna pada Interior Bangunan

Dalam arsitektur tradisional Tionghoa, penggunaan warna merah dan emas sering kali memiliki makna simbolik tertentu yang berkaitan dengan konsep keberuntungan, kemakmuran, serta kebahagiaan dalam kehidupan keluarga. Warna-warna tersebut biasanya digunakan secara dominan dalam elemen dekoratif maupun interior bangunan.

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa interior Tjong A Fie Mansion tidak sepenuhnya didominasi oleh warna merah dan emas. Sebaliknya, warna yang lebih banyak digunakan pada bangunan ini adalah warna-warna netral seperti krem, hijau tua, dan coklat kayu.

Dominasi warna netral ini menunjukkan adanya pengaruh arsitektur kolonial Belanda yang pada umumnya menggunakan palet warna yang lebih lembut dan sederhana pada fasad maupun interior bangunan. Dengan demikian, penggunaan warna pada bangunan ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap gaya arsitektur kolonial yang berkembang pada masa tersebut.

Akulturasasi Budaya dalam Arsitektur Tjong A Fie Mansion

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai elemen arsitektur bangunan, dapat diketahui bahwa Tjong A Fie Mansion merupakan bangunan yang mencerminkan proses akulturasi budaya dalam arsitektur. Perpaduan berbagai unsur arsitektur terlihat dari kombinasi gaya arsitektur Tionghoa dan arsitektur kolonial Belanda.

Pengaruh arsitektur kolonial terlihat pada bentuk fasad bangunan yang simetris, penggunaan jendela lengkung, serta dominasi warna netral pada bangunan. Sementara itu, unsur arsitektur Tionghoa terlihat pada keberadaan courtyard, penggunaan lampion merah, kaligrafi, serta simbol-simbol budaya yang terdapat pada dekorasi bangunan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik tempat tinggal, tetapi juga sebagai media ekspresi identitas budaya serta status sosial pemilik bangunan. Dalam konteks Kota Medan pada masa kolonial, perpaduan berbagai unsur budaya dalam arsitektur tersebut mencerminkan dinamika interaksi sosial antara komunitas Tionghoa, masyarakat lokal, serta pengaruh kolonial yang berkembang pada periode tersebut (Adi Kuasa & Sri Wuryanto, 2017).

Dengan demikian, Tjong A Fie Mansion dapat dipahami sebagai representasi penting dari proses akulturasi budaya dalam arsitektur yang berkembang di Kota Medan pada masa kolonial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tjong A Fie Mansion merupakan salah satu contoh penting rumah elite etnis Tionghoa pada masa kolonial di Kota Medan yang merepresentasikan perpaduan berbagai pengaruh budaya dalam arsitekturnya. Berdasarkan hasil analisis terhadap elemen bangunan, ditemukan bahwa karakteristik arsitektur rumah tersebut terlihat pada beberapa aspek utama, yaitu gerbang dengan simbol budaya Tionghoa, komposisi fasad bangunan yang simetris, keberadaan courtyard dalam tata ruang, struktur rumah yang terbuka, serta penggunaan warna interior yang cenderung netral.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa arsitektur rumah elite Tionghoa pada masa kolonial tidak hanya mencerminkan tradisi arsitektur Tionghoa, tetapi juga mengalami adaptasi terhadap pengaruh arsitektur kolonial Belanda yang berkembang

pada periode tersebut. Unsur arsitektur Tionghoa tercermin pada penggunaan courtyard, simbol-simbol budaya seperti lampion dan kaligrafi, serta konsep rumah terbuka yang memungkinkan hubungan antara ruang interior dan ruang terbuka. Sementara itu, pengaruh arsitektur kolonial terlihat pada komposisi fasad bangunan yang simetris, penggunaan jendela lengkung, serta dominasi warna-warna netral pada bangunan.

Perpaduan unsur-unsur tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi budaya dalam arsitektur yang terjadi melalui interaksi antara komunitas Tionghoa, masyarakat lokal, dan pengaruh kolonial pada masa tersebut. Dalam konteks ini, Tjong A Fie Mansion tidak hanya berfungsi sebagai bangunan tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial, budaya, dan status ekonomi pemiliknya pada masa kolonial.

Dengan demikian, Tjong A Fie Mansion memiliki posisi penting dalam kajian sejarah arsitektur kolonial di Indonesia, khususnya dalam memahami perkembangan arsitektur rumah elite Tionghoa di Kota Medan. Bangunan ini dapat dipahami sebagai salah satu warisan arsitektur yang merekam dinamika interaksi budaya serta perkembangan sosial masyarakat pada masa kolonial.

REFERENSI

- Adi Kuasa, T., & Sri Wuryanto, G. (2017). Gaya rumah tradisional Tionghoa Laseman sebagai warisan sejarah arsitektur di Desa Karangturi, Lasem. *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology*, 2, 145–156.
- Ashadi. (2024). Eksplorasi konsep filosofis hermeneutik: Metode dalam penelitian arsitektur. *NALARs: Jurnal Arsitektur*, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Febriyani Haluet, M., Rahman, F., & Ramadhani, D. A. (2026). The role of the Tjong A Fie Museum in preserving Chinese cultural heritage in Medan. *Amk Journal*, 5(1), 20–27. <https://doi.org/10.32832/amk>
- Harahap, A. (2019). Orang Chetti di Medan pada abad ke-19-20: Rentenir dan si perantau dari India. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 714–716.
- Ishtifa, A., & Ilmi, D. (2024). Spiritual values in ancient ornaments of Tjong A Fie Mansion: A semiotic study. *Vernacular: Linguistics, Literature, Communication and Culture Journal*, 4(1), 248–257.
- Khaliesh, H. (2014). Arsitektur tradisional Tionghoa. *Langkau Betang*, 1(1), 86–99.
- Makmur Iknu Wijaya, & Nilotama, S. K. L. (2024). Penerapan feng shui Ba Zhai pada tata ruang warisan arsitektur Tionghoa rumah Tjong A Fie. *Jurnal Seni dan Reka*

Rancang, 7(3), 339–360. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v7i3.21630>

- Manurung, P. (2024). Metode penelitian pencahayaan arsitektural: Di antara kuantitatif dan kualitatif. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nuralia, L. (2017). The social structure on high officials of plantation residence in the Dutch East Indies period in West Part of Java. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 1–20.
- Shu, E. (2022). Conservation and safeguarding cultural identity of a local community at Tjong A Fie Mansion in Medan. *Journal of Accounting & Management Innovation*, 6, 1–14.
- Wandini, P., Wibowo, T. T., Harahap, D. B. A., Lestari, A., Mahallin, M. S., & Windari, S. (2025). Revitalisasi rumah Tjong A Fie: Antara warisan sejarah dan potensi wisata budaya. *Panorama: Jurnal Kajian Pariwisata*, 3(2). <https://doi.org/10.34833/panorama.v1i1.1395>
- Wiraguna, S., Purwanto, L. M. F., & Widjaja, R. R. (2024). Metode penelitian kualitatif di era transformasi digital. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan*, Universitas Katolik Soegijapranata.